



---

## **STRATEGI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN DALAM PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI KELAS LITERASI DI KOTA SALATIGA**

Rachmadita Nurhidayah<sup>1</sup>, Ananta Prathama<sup>2</sup>\*

<sup>1,2</sup> Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

---

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 28 Januari 2025

Disetujui: 26 April 2025

Dipublikasikan: 30 April 2025

**Kata Kunci:**

Pemberdayaan,  
Disabilitas, dan  
Kelas Literasi

### **Abstrak**

Inisiasi kegiatan pelatihan melalui Kelas Literasi pada Perpustakaan Daerah Kota Salatiga, mendapat apresiasi dari PERPUSNAS RI karena telah memberikan dampak positif bagi kesejahteraan Penyandang Disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam memberdayakan Penyandang Disabilitas melalui Kelas Literasi menggunakan teori strategi pemberdayaan dengan pendekatan 5P menurut Edi Suharto yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyongkongan, dan pemeliharaan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis pada penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan pada aspek pemungkinan, diadakan Kelas Literasi yang melibatkan Penyandang Disabilitas dan menggandeng komunitas lokal, pengusaha, seniman, dan akademisi. Pada aspek penguatan, diberikan materi dan praktik yang sederhana sesuai kebutuhan Penyandang Disabilitas. Pada aspek perlindungan, diselenggarakan pameran literasi yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat luas terhadap potensi Penyandang Disabilitas. Pada aspek penyongkongan, diberikan pendampingan yang intens dan dilakukan secara bertahap, serta didukung dengan adanya fasilitas dan motivasi. Pada aspek pemeliharaan, pemantauan terhadap perkembangan potensi Penyandang Disabilitas belum dilakukan secara menyeluruh, meskipun beberapa diantaranya telah menerima manfaat nyata dari Kelas Literasi, seperti peluang usaha yang mendukung kesejahteraan hidup.

---

## STRATEGY OF THE LIBRARY AND ARCHIVES OFFICE IN EMPOWERING PEOPLE WITH DISABILITIES THROUGH LITERACY CLASSES IN SALATIGA CITY

---

**Keywords:**  
Empowerment,  
Disability, and  
Literacy Classes

---

### **Abstract**

*The initiation of training activities through the Literacy Class at the Salatiga City Regional Library received appreciation from the National Library of the Republic of Indonesia for having a positive impact on the welfare of Persons with Disabilities. This study aims to analyze the strategies used by the Salatiga City Library and Archives Office in empowering Persons with Disabilities through Literacy Classes using the theory of empowerment strategies with a 5P approach according to Edi Suharto, namely enabling, strengthening, protecting, supporting, and maintaining. The type of research used is descriptive qualitative. This research uses data collection techniques carried out by observation, interviews, and documentation. The analysis techniques in this study include data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results showed that in the enabling aspect, a Literacy Class was held involving people with disabilities and cooperating with local communities, entrepreneurs, artists and academics. In the strengthening aspect, simple materials and practices were provided according to the needs of persons with disabilities. In the protection aspect, literacy exhibitions are organized to increase public awareness of the potential of Persons with Disabilities. In the aspect of encouragement, intense mentoring is provided and carried out in stages, and supported by facilities and motivation. In the maintenance aspect, monitoring of the development of the potential of Persons with Disabilities has not been carried out thoroughly, although some of them have received tangible benefits from the Literacy Class, such as business opportunities that support the welfare of life.*

---

© 2018 Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mataram

✉ Alamat korespondensi:  
[prathama.ananta@gmail.com](mailto:prathama.ananta@gmail.com)

### **PENDAHULUAN**

Penyandang disabilitas diartikan sebagai individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka panjang sehingga mengakibatkan hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan kesulitan berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan masyarakat lainnya (UU, 2016). Kondisi ini membuat Penyandang disabilitas sering dianggap lemah dibandingkan kelompok lainnya (Ademokoya, 2023:165). Stigma tersebut, menyulitkan Penyandang

disabilitas dalam mencapai kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah memberikan perlindungan dan pemenuhan hak mereka (Allo, 2022).

Hak-hak Penyandang Disabilitas diatur dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas di Indonesia yang termasuk hak untuk hidup, bebas dari stigma, pendidikan setara, pekerjaan dan kewirausahaan, kesehatan, aksesibilitas, partisipasi, dan kesejahteraan sosial (UU, 2016). Sebagai bentuk pemenuhan hak-hak tersebut, perlu upaya pemberdayaan yang signifikan. Pemberdayaan dalam konteks ini, menurut (Moran et al., 2017:120) mengacu pada pemberdayaan yang melibatkan penghindaran cara-cara partisipasi dan pengaruh tradisional yang sering kali membatasi keterlibatan individu yang tidak “sesuai dengan pola”. Upaya ini bertujuan meningkatkan kemampuan dan kesempatan Penyandang Disabilitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga dapat lebih mudah mencapai kesejahteraan sosial.

Dalam mencapai kesejahteraan sosial di suatu wilayah, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat menjadi pengukur keberhasilan pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah yang dinilai dari umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Suatu daerah yang nilai IPM-nya tinggi, mencerminkan bahwa daerah tersebut berhasil memberikan akses yang lebih baik kepada warganya, termasuk Penyandang Disabilitas. Seperti Kota Salatiga, yang termasuk dalam peringkat 5 besar Kota dengan Sumber Daya Manusia paling maju di Indonesia pada tahun 2023 dan tertinggi di Jawa Tengah (Lubis, 2024).

Salah satu komponen penting dalam IPM adalah peningkatan pengetahuan. Pemerintah Kota Salatiga memberdayakan Penyandang Disabilitas dengan meningkatkan pengetahuan melalui kegiatan literasi. Menurut UNESCO dalam (Andi, Karouw and Punuhsingon, 2020) literasi adalah kemampuan mengenali, memahami, menginterpretasikan, menciptakan, berkomunikasi, dan melakukan perhitungan menggunakan teks dan tulisan dalam berbagai situasi. Literasi mencakup proses belajar berkelanjutan, yang memungkinkan seseorang untuk mencapai tujuannya, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, serta berpartisipasi secara penuh dalam lingkup masyarakat lebih luas.

Peningkatan literasi dapat dilakukan melalui peran penting perpustakaan sebagai sarana belajar sepanjang hayat yang mampu memberikan informasi yang aplikatif sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan penggunanya. Ini sejalan dengan inisiatif PERPUSNAS RI yaitu program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS). Di mana saat ini perpustakaan bukan hanya

dipergunakan sebagai tempat menyimpan buku dan sumber informasi. Melalui TPBIS, perpustakaan diharapkan dapat menjadi ruang untuk mentransformasikan diri dengan meningkatkan keterampilan dan memberdayakan komunitas lokal, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara inklusif (Haryanti, 2019).

Dalam mewujudkan TPBIS di Kota Salatiga, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga menginisiasi kegiatan peningkatan keterampilan yang dinamakan Kelas Literasi. Kegiatan ini melibatkan seluruh masyarakat, termasuk Penyandang Disabilitas dalam pelatihan yang mendukung pengembangan potensi mereka. Sejak 2021, telah diselenggarakan lebih dari 20 Kelas Literasi, beberapa diantaranya diikuti oleh Penyandang Disabilitas, seperti Kelas SPA, *Digital Marketing*, Barista, Kerajinan Kulit, dan *Handy Craft*. Penyandang Disabilitas yang berpartisipasi difokuskan pada Disabilitas Sensorik dan Fisik. Hal ini karena Disabilitas Intelektual dan Mental masih memerlukan intervensi medis sebelum dapat mengikuti kegiatan bermasyarakat.

Kelas Literasi telah memberikan bukti nyata dalam pemberdayaan masyarakat, seperti hasil dari kelas barista yang diwujudkan menjadi tempat usaha bernama Cafe Hening, yang melibatkan penyandang disabilitas tunarungu wicara. Adanya Cafe Hening diharapkan dapat menjadi sarana Penyandang Disabilitas untuk bersosialisasi, berkreasi, dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Selain itu, keunikan usaha ini telah menarik perhatian masyarakat sekitar, yang diharapkan dapat meningkatkan jumlah pelanggan dimasa mendatang (Apriyono, 2023). Dampak positif Kelas Literasi tersebut mendapat apresiasi dari PERPUSNAS RI. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga memperoleh penghargaan sebagai pemenang lomba video dampak program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.

Perolehan penghargaan ini, bukanlah hal yang mudah dilakukan, mengingat masyarakat Penyandang Disabilitas memiliki keterbatasan yang berbeda-beda sehingga sulit untuk beradaptasi pada lingkungan sosial, maka ini merupakan suatu terobosan baru yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Salatiga. Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas pada Kelas Literasi harus tetap terjaga, agar mampu menciptakan keseimbangan yang memungkinkan mereka memperoleh kesempatan berusaha. Dalam konteks ini, perlu adanya strategi yang efektif untuk memastikan pemberdayaan pada Kelas Literasi dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak berkelanjutan. Menurut Glueck dan Jauch dalam (Yatminiwati, 2019:5) strategi adalah rencana yang menyeluruh dan terkoordinasi yang

menghubungkan kekuatan utama organisasi dengan tantangan yang ada di lingkungan sekitar. Dengan penerapan strategi yang tepat, Kelas Literasi tidak hanya menjadi sarana peningkatan keterampilan, tetapi juga mendukung Penyandang Disabilitas untuk berkontribusi aktif dalam masyarakat, sekaligus meningkatkan kesejahteraan mereka.

Penelitian terdahulu oleh (Mutmainnah, 2023) menunjukkan bahwa peran Dinas Sosial Makassar cukup baik dalam memberdayakan Penyandang Disabilitas, walaupun masih terjadi hambatan inkonsistensi aturan dan sistem yang dibentuk dan pemahaman disabilitas yang rendah tentang proses dan aturan yang ada. Selain itu, penelitian oleh Puan Pinar Lutfiana dan Rukiyah (2024) menunjukkan bahwa pelatihan di Perpustakaan Desa Gladagsari mendapat respon positif dari Penyandang Disabilitas dan masyarakat umum. Kedua penelitian ini menekankan pentingnya peran lembaga pemerintah dalam mendukung pemberdayaan disabilitas, tetapi belum secara spesifik membahas pendekatan yang dirancang untuk menjamin kegiatan tersebut memberikan dampak yang bermanfaat bagi penyandang disabilitas secara berkelanjutan.

Penelitian ini sangat diperlukan guna memastikan bahwa kegiatan yang diinisiasi oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga yaitu Kelas Literasi benar-benar memberikan manfaat yang berkelanjutan untuk masyarakat Penyandang Disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat Penyandang Disabilitas melalui Kelas Literasi oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dengan menggunakan teori strategi pemberdayaan masyarakat menurut Edi Suharto (2021:67-68) yang dapat dilakukan melalui pendekatan 5P, meliputi Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyongkongan, dan Pemeliharaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena analisis dilakukan dengan menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam. Penelitian ini berfokus pada strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan dengan pendekatan 5P menurut Edi Suharto (2021:67-68) yaitu meliputi Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyongkongan, dan Pemeliharaan.

Pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu berdasarkan sampel atau individu yang berkaitan dengan topik penelitian serta memilih informan kunci yang menguasai fenomena dan bersedia memberikan data yang relevan terhadap strategi yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota

Salatiga dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas melalui Kelas Literasi. Informan tersebut meliputi Kepala Dinas, Kepala dan Staf Sub Koordinator Pengembangan dan Hubungan Antar Lembaga pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, 4 orang perwakilan pemateri yang memberikan pelatihan kepada Penyandang Disabilitas di Kelas Literasi, dan 4 orang Penyandang Disabilitas serta 1 orang pendamping disabilitas Tuna Netra sebagai perwakilan peserta yang mengikuti kegiatan Kelas Literasi.

Untuk dapat memperoleh informasi dan data yang akurat tentang strategi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam memberdayakan masyarakat penyandang disabilitas melalui Kelas Literasi. Maka, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karena menurut Sugiyono (2022), teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam melakukan penelitian yang memiliki tujuan utama memperoleh data. Kemudian, data yang telah diperoleh dianalisis melalui beberapa langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas menggunakan metode triangulasi dan didukung oleh bahan referensi yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan dampak positif kegiatan pemberdayaan pada Kelas Literasi, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan strategi yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam memberikan pemberdayaan kepada masyarakat Penyandang Disabilitas, akan dijelaskan berdasarkan teori pendekatan 5P menurut Edi Suharto (2021:67-68), meliputi Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyongkongan, dan Pemeliharaan.

### **1. Pemungkinan**

Dalam strategi pemberdayaan masyarakat, pemungkinan merupakan upaya menciptakan suasana inklusif yang memungkinkan seluruh lapisan masyarakat memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Pemberdayaan harus mampu menghilangkan hambatan yang berpotensi membatasi partisipasi dan kesempatan Penyandang Disabilitas, seperti pada aspek struktural dan kultural (Suharto, 2021). Upaya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga ialah menjalankan program nasional Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) dengan menciptakan ruang untuk memfasilitasi masyarakat pengguna perpustakaan secara keseluruhan, termasuk melibatkan Penyandang Disabilitas untuk

ikut serta mengembangkan potensinya dalam kegiatan pelatihan Kelas Literasi dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga memanfaatkan potensi daerah dengan menggandeng komunitas lokal dan orang-orang yang ahli dibidangnya untuk dijadikan sebagai pemateri pada Kelas Literasi. Seperti beberapa pemateri yang telah diwawancarai oleh peneliti yaitu seorang pengusaha kuliner, pemilik kedai kopi, seniman kulit, dan akademisi seperti dosen. Selain itu, kegiatan ini difokuskan pada Penyandang Disabilitas yang berada pada usia produktif, karena kelompok tersebut dianggap lebih siap menerima pelatihan dibandingkan anak-anak yang masih perlu pendidikan dasar dan lansia yang perlu pendekatan lebih intens terkait kondisi fisik dan mental mereka.

Pemberdayaan dalam konteks disabilitas, menurut (Moran et al., 2017) mengacu pada pemberdayaan yang melibatkan penghindaran cara-cara partisipasi dan pengaruh tradisional yang seringkali membatasi keterlibatan individu yang tidak "sesuai dengan pola". Maka pemberdayaan disabilitas harus mampu memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan relevan dengan budaya yang ada dan tidak berbenturan dengan tugas atau kewenangan instansi lain. Dalam hal ini, Kelas Literasi yang diadakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga memiliki peran dan fungsi yang berbeda dengan pemberdayaan yang diberikan oleh instansi lainnya, karena mengacu pada program nasional Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS).

Kelas Literasi yang diadakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga ini merupakan kegiatan pelatihan yang belum pernah dilakukan oleh instansi lainnya, karena arahnya berfokus pada budaya literasi perpustakaan yang telah berkembang, tidak hanya sebatas kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup informasi yang aplikatif serta bermanfaat. Ini sejalan dengan makna literasi yang memiliki cakupan yang lebih luas, tidak sekadar baca dan tulis, tetapi mencakup nilai moral, budaya, dan ideologi yang mempengaruhi interaksi dengan teks, serta berperan sebagai alat pemberdayaan untuk mengoptimalkan potensi melalui kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosial budaya masyarakat (Dewayani dan Retnaningdyah, 2017). Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga aktif memberikan pengertian kepada masyarakat yang kebingungan mengenai kegiatan pemberdayaan dari perpustakaan dan budaya literasi yang telah bertransformasi.

## 2. Penguatan

Setelah menciptakan ruang kepada Penyandang Disabilitas untuk dapat mengembangkan potensinya melalui Kelas Literasi, pemberdayaan harus mampu memperkuat pengetahuan dan kemampuan Penyandang Disabilitas sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, agar lebih mampu mengatasi tantangan dan memenuhi kebutuhannya (Suharto, 2021). Penguatan ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan melalui materi dan praktik yang sesuai keterbatasan dan kebutuhan Penyandang Disabilitas. Kemudian, untuk mendukung penyelenggaraan Kelas Literasi, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga memilih pemateri yang kompeten dibidangnya agar mampu memberikan metode pembelajaran yang optimal.

Dalam pelaksanaannya, Kelas Literasi tidak berpedoman pada suatu kurikulum khusus yang digunakan sebagai acuan dasar pembelajaran, sehingga metode dan materi yang diberikan disusun melalui hasil diskusi bersama pemateri yang kompeten. Kompetensi ini dibuktikan dengan beberapa pemateri yang telah memiliki sertifikasi keahlian dan pengalamannya dalam menjalankan usaha dibidang yang mereka tekuni. Diantaranya ialah sertifikasi uji cita rasa kopi, manajemen kebaristaan, dosen di bidang *service excellence*, memiliki kedai kopi sejak tahun 2007, pengusaha kuliner, dan seniman yang sudah menekuni seni kulit dari tahun 2012.

Pemateri-pemateri tersebut memberikan pelatihan berupa materi dan praktik yang telah disederhanakan dan disesuaikan dengan keterbatasan dan kebutuhan Penyandang Disabilitas. Adapun materi dan praktik yang diberikan terdiri dari:

Tabel 1. Materi dan Praktik Kelas Literasi untuk Penyandang Disabilitas

<b>Kelas Literasi</b>	<b>Materi dan Praktik</b>
SPA (Tuna Netra)	Pengenalan SPA; Teknik memijat kak dan tangan; <i>Body SPA</i> ; dan <i>Treatment</i> Tambahan ( <i>Sauna, Facial Treatment, Manicure dan Pedicure</i> )
Kerajinan Kulit (Tunarungu Wicara &Tuna Daksa)	Pengenalan alat dan bahan; Membuat dan memotong kulit dengan pola yang sudah ditentukan; dan Menjahit kulit yang sudah dipotong.
Barista (Tunarungu Wicara)	Pengenalan jenis kopi robusta dan arabica; Mengidentifikasi tekstur, aroma, dan rasa kopi; Menyeduh kopi; dan Membuat minuman kopi susu.
<i>Service Excellence</i> (Tunarungu Wicara)	Pengenalan karakter calon pembeli dan cara melayani pembeli berdasarkan karakter yang beragam.

<i>Digital Marketing</i> (Tuna Netra)	Pengenalan media WA Responsif; Praktik menggunakan WA Responsif; dan Langkah-langkah penempatan usaha pada platform <i>Google Maps</i> .
<i>Digital Marketing</i> (Tunarungu Wicara)	Pengenalan aplikasi desain Canva dan Praktik desain <i>flyer</i> di Canva.
<i>Handy Craft</i> (Tunarungu Wicara)	Membuat kerajinan gelang, gantungan kunci, dan sejenisnya dari bahan limbah (ban bekas).

Sumber: Dokumen Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga

Berdasarkan tabel tersebut, pelatihan yang diberikan telah sesuai dengan keterbatasan dan kebutuhan Penyandang Disabilitas. Pada kelas *SPA*, penyandang disabilitas yang berpartisipasi adalah tunanetra, karena mereka umumnya memiliki sensitivitas sentuhan yang baik, yang sangat penting dalam praktik pijat. Sementara itu, tunarungu wicara tidak diikutsertakan karena adanya kekhawatiran mereka akan kesulitan menanggapi keluhan atau kebutuhan pasien, terutama jika pasien mengalami ketidaknyamanan selama sesi pijat. Pada kelas Kerajinan Kulit, tunanetra tidak diikutsertakan karena teknik pemotongan dan pembuatan pola memerlukan keterampilan visual yang sulit dilakukan oleh mereka. Untuk kelas Barista, peserta yang paling memungkinkan adalah tunarungu wicara, karena penggunaan alat-alat kopi dapat berisiko bagi tunanetra. Pada kelas *Digital Marketing*, tunanetra diberikan pelatihan karena mereka sudah terbiasa menggunakan telepon seluler yang dilengkapi dengan aplikasi pembaca layar. Sementara itu, pada kelas *Handy Craft*, tunanetra tidak dapat berpartisipasi karena pelaksanaannya yang memerlukan alat potong akan berisiko bagi mereka. Kelas *Service Excellence* juga diadakan untuk meningkatkan kemampuan pelayanan, khususnya mendukung operasional di Cafe Hening.

Bentuk atau metode pembelajaran pada Kelas Literasi ini, telah disesuaikan dengan jenis masing-masing kelas. Pada beberapa kelas, materi dan praktik disampaikan langsung secara bersamaan tanpa media tambahan, seperti pada Kelas Literasi *SPA* bagi peserta disabilitas tunanetra, yang menonjolkan makna literasi sebagai kemampuan untuk memahami, mengakses, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang relevan dengan kebutuhan mereka. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai keterampilan untuk memahami informasi dan mengolahnya menjadi tindakan yang bermanfaat. Selain itu, peserta didorong untuk melanjutkan pembelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan buku Braille yang tersedia di perpustakaan daerah, sehingga mereka dapat memperdalam pemahaman tentang teknik pijat. Kemampuan peserta untuk

menerapkan kombinasi teknik pijat berdasarkan kebutuhan dan preferensi pelanggan juga mencerminkan literasi praktis, di mana mereka tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menyesuaikannya dengan situasi nyata. Dengan demikian, Kelas Literasi SPA membantu peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis dan praktis.

Sementara, pada kelas lainnya seperti *service excellence* dan *digital marketing* menggunakan media visual berupa presentasi *PowerPoint*. Untuk Kelas *Digital Marketing* yang diikuti oleh peserta disabilitas tunanetra menekankan makna literasi sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi digital sesuai kebutuhan individu. Materi disampaikan melalui *PowerPoint* untuk peserta yang masih memiliki sisa penglihatan, sementara peserta yang tidak dapat melihat menerima file materi melalui *WhatsApp* dan mengaksesnya dengan aplikasi pembaca layar yang telah mereka gunakan sebelumnya untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memastikan semua peserta dapat memahami materi secara inklusif. Literasi ini juga diterapkan secara praktis, seperti dalam pembuatan peta lokasi, di mana meskipun langkah-langkah teknis sudah dipahami, mereka tetap membutuhkan bantuan orang lain untuk memastikan akurasi. Dengan metode ini, kelas tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga keterampilan digital yang relevan dan inklusif.

Hasil nyata dari penguatan pengetahuan dan kemampuan ini terlihat pada penerapan peserta dalam membuat minuman kopi dan memberikan pelayanan di Cafe Hening, pembuatan *flyer* untuk promosi di media sosial, serta mampu menjalankan usaha pijat relaksasi yang telah terdaftar di *Google Maps*. Peserta juga sudah dapat membuat kerajinan kulit, dan mampu membuat aksesoris dari ban bekas. Ini berarti membuktikan bahwa pemateri yang dipilih oleh Dinas untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan, sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta disabilitas, karena mereka telah menunjukkan keterampilannya dalam menerapkan pelatihan yang diajarkan pada Kelas Literasi.

### **3. Perlindungan**

Menurut Edi Suharto (2021), perlindungan dalam pendekatan strategi pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk melindungi masyarakat yang tergolong lemah dari sesuatu yang tidak menguntungkan mereka, sehingga harus difokuskan pada pemberdayaan yang mengarah pada penghapusan diskriminasi. Sehubungan dengan itu, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga belum melaksanakan kegiatan pemberdayaan Kelas Literasi yang didukung oleh regulasi

yang secara khusus menekankan penghapusan diskriminasi sebagai payung hukum untuk melindungi peserta disabilitas. Meskipun demikian, kegiatan Kelas Literasi yang mengacu pada program nasional Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial ini bermaksud untuk melindungi masyarakat rentan, termasuk disabilitas dari persaingan yang tidak adil. Sehubungan dengan itu, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga mengadakan kegiatan pameran *Expo* Literasi untuk memperlihatkan keterampilan yang diperoleh peserta disabilitas dari pelatihan di Kelas Literasi sebagai bentuk aktualisasi TPBIS di Kota Salatiga. Upaya yang telah dilakukan Dinas tersebut selaras dengan pernyataan yang disebutkan oleh Grazon (2015) dalam (Zulkenedi *et al.*, 2023), bahwa kegiatan kampanye kesadaran masyarakat dan edukasi masyarakat perlu terus ditingkatkan untuk mengatasi stigma dan diskriminasi.

Kegiatan pameran *Expo* Literasi telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan keberadaan penyandang disabilitas dan potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Hal ini telah terlihat dari banyaknya masyarakat yang berkunjung ke *stand* masyarakat penyandang disabilitas, mulai dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Pada pameran *Expo* Literasi tersebut, masyarakat umum dapat melihat hasil karya teman-teman penyandang disabilitas dari kegiatan pelatihan di Kelas Literasi, contohnya seperti pada *stand* komunitas tuna netra yang memberikan layanan pijat gratis dan komunitas Sahabat Tuli Salatiga yang berjualan minuman dari hasil belajar di kelas barista dan menjual hasil karya kerajinan seperti dompet, aksesoris, dan stiker hasil desain mereka. Selain itu, teman-teman penyandang disabilitas juga merasa diterima karena antusias masyarakat terhadap literasi disabilitas cukup baik, banyak masyarakat yang ingin belajar bahasa isyarat di *stand* Sahabat Tuli Salatiga dan masyarakat yang belajar buku braille yang digunakan komunitas tuna netra untuk membaca dengan meraba huruf braille.

#### **4. Penyongkongan**

Pendekatan strategi pemberdayaan masyarakat melalui penyongkongan menurut Edi Suharto (2021), dilakukan dengan memberikan bimbingan dan dukungan agar mereka mampu melaksanakan peran dan tugas dalam kehidupannya. Upaya ini bertujuan untuk menyongkong peserta disabilitas yang mengikuti Kelas Literasi agar dapat berpartisipasi dengan baik dan optimal, sehingga mereka tidak berada dalam keadaan yang semakin lemah dan terpinggirkan. Dalam hal ini, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga memberikan bimbingan berupa pendampingan serta dukungan yang diberikan meliputi dukungan fisik dan dukungan emosional. Dalam memberikan bimbingan berupa pendampingan intensif oleh pemateri, dilakukan

dengan pendekatan satu-persatu ke peserta disabilitas yang kesulitan memahami pelatihan. Selain itu, pendampingan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga juga diberikan pada Disabilitas Tunarungu wicara yang menjalankan Cafe Hening berupa pendampingan pengelolaan keuangan, manajemen stok bahan, serta *quality control* yang dibantu oleh pemateri Kelas Literasi Barista. Pendampingan yang diberikan oleh Dinas dan pemateri Kelas Literasi telah mampu membantu peserta yang kesulitan memahami pelatihan, sehingga mereka mampu menunjang kemandirian mereka di masa mendatang. Hal ini selaras dengan pernyataan Medalla & Medalla, bahwa pemberian pendampingan pada kegiatan pelatihan dapat menjadi cara yang efektif dalam mengembangkan keterampilan penyandang disabilitas, sehingga dapat memberikan manfaat baik yang dapat membentuk kemandirian pada penyandang disabilitas (Medalla & Medalla, 2018).

Berikutnya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan memberikan dukungan fisik berupa fasilitas pendukung untuk membantu kelancaran pelaksanaan Kelas Literasi. Menurut Zakiah Daradjat (2012) dalam (Susanti dan Ayuna Dewi, 2020), fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat membantu mempermudah usaha dan memperlancar pekerjaan guna mencapai suatu tujuan. Fasilitas yang diberikan berupa alat dan bahan seperti alat kopi *French Press*, alat palu dan bahan kulit. Dinas juga turut menghadirkan Juru Bahasa Isyarat (JBI) untuk membantu pemateri menyampaikan pemahaman kepada disabilitas tunarungu wicara. Akan tetapi, JBI hanya hadir pada pertemuan pertama, sehingga di pertemuan berikutnya pemateri mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, karena tata bahasa yang berbeda. Untuk mengatasi hal itu, pemateri menggunakan metode alternatif, seperti bahasa tulis. Ini menyebabkan proses pembelajaran memerlukan waktu yang lebih lama. Meskipun begitu, metode tersebut tetap dapat memungkinkan peserta disabilitas memahami materi dengan baik, walaupun prosesnya lama dan tidak seefektif jika didukung oleh Juru Bahasa Isyarat (JBI).

Kemudian, dukungan emosional yang diberikan oleh Dinas, berupa motivasi. Dalam pengertiannya, dorongan atau motivasi dalam pelaksanaan pemberdayaan, merupakan tahapan dari proses mengubah perilaku menuju lebih baik, dalam meningkatkan kemampuan individu untuk lebih mandiri sehingga dapat mencapai kesejahteraan (Margayaningsih, 2018). Motivasi yang diberikan kepada peserta disabilitas, bertujuan untuk mendorong mereka memanfaatkan keterampilannya pada kegiatan yang mampu meningkatkan kesejahteraan hidup. Pada proses pemberian motivasi, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga mengalami kendala karena

tidak semua peserta disabilitas bersedia melanjutkan kegiatan Kelas Literasi yang akan diteruskan dalam bentuk usaha mandiri. Meskipun tidak semua peserta dapat termotivasi, dukungan ini tetap dilengkapi dengan pelatihan tambahan seperti Kelas Literasi *Service Excellence* dan Kelas Literasi Manajemen Keuangan yang mampu membantu peserta memiliki kesiapan yang komprehensif untuk bekerja di Cafe Hening.

#### **5. Pemeliharaan**

Kegiatan pemberdayaan harus dipelihara agar mampu menjaga dan menjamin keselarasan dan keseimbangan kondisi yang dapat memungkinkan setiap individu memiliki kesempatan untuk berusaha (Suharto, 2021). Dalam konteks ini, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga telah melakukan pemantauan secara informal melalui *WhatsApp Group* dan interaksi tatap muka. Namun, kenyataannya grup tersebut kini tidak lagi aktif dan kurang efektif untuk digunakan sebagai media pemantauan yang berkelanjutan. Meskipun demikian, hingga saat ini pemateri tetap menjalin hubungan komunikasi sekaligus memantau perkembangan peserta disabilitas pada kehidupan sehari-harinya dalam menerapkan hasil keterampilan yang mereka peroleh dari Kelas Literasi. Hal ini ditunjukkan dengan masih aktifnya peserta disabilitas menemui pemateri kelas *Digital Marketing* dan *Service Excellence*, untuk menyampaikan keluhan-kesah dan berdiskusi mengenai perkembangan dan tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti, pemateri Kelas Barista masih sering berkunjung dan memantau peserta disabilitas yang melanjutkan bekerja sebagai barista di Cafe Hening.

Kemudian, terkait pemantauan secara informal melalui interaksi tatap muka dilakukan saat peserta disabilitas berkunjung ke perpustakaan daerah, dengan menanyakan kebutuhan mereka dan aspirasi mereka terhadap keberlanjutan Kelas Literasi. Namun, upaya tersebut hanya dilakukan pada peserta disabilitas tuna netra dan tunarungu wicara, sementara peserta disabilitas tuna daksa tidak dipantau secara berkelanjutan, karena tidak ada pertemuan lanjutan yang direncanakan setelah selesainya kegiatan Kelas Literasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemantauan informal tidak dilakukan secara merata di antara seluruh peserta disabilitas, serta Kelas Literasi *SPA*, *Handy Craft* dan Kerajinan Kulit tidak ada pemantauan lebih lanjut setelah kelas, baik dari pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga ataupun dari pematerinya. Sehingga, mengakibatkan data terkait dampak dari pemberdayaan melalui Kelas Literasi tidak tercatat dengan lengkap. Hal ini mencakup tidak adanya informasi akurat mengenai jumlah peserta yang telah mendapatkan

pekerjaan, yang masih belum bekerja, serta yang berhasil memanfaatkan keterampilan untuk menciptakan peluang usaha mandiri. Padahal, pemberdayaan kepada disabilitas memiliki peran penting untuk memastikan bahwa mereka dapat memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki (Sari, 2022).

Terbatasnya informasi tersebut, menyebabkan peneliti hanya dapat mengetahui sebagian kecil dari hasil penerapan keterampilan yang mendukung keberlanjutan ekonomi peserta disabilitas. Seperti beberapa peserta disabilitas telah menunjukkan dampak positif dari kelas yang mereka ikuti, contohnya yang bekerja di Cafe Hening, menjalankan usaha pijat, menjual pakaian dan tas hasil desain sendiri, serta menjual hasil kerajinan kulit. Sementara peserta disabilitas yang lainnya, sebagian tidak menerapkan karena telah memiliki pekerjaan tetap, sisanya yang tidak bekerja belum diketahui pasti jumlahnya.

Meskipun Dinas telah mendapatkan penghargaan atas dampak positif yang dirasakan sebagian penyandang disabilitas melalui Kelas Literasi, hal ini menunjukkan bahwa upaya Dinas belum dilakukan secara maksimal dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan ke depan terkait pelaksanaan Kelas Literasi untuk Penyandang Disabilitas di masa mendatang, yang dijelaskan oleh Kepala Dinas seperti kerja sama dengan Organisasi Perangkat Daerah lain dan perluasan jejaring komunitas disabilitas dengan melibatkan Komunitas Tuna Netra masih belum diimbangi dengan upaya yang melibatkan penyandang tunarungu wicara dan tuna daksa, sehingga keterlibatan seluruh kelompok disabilitas belum terakomodasi secara merata.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang Strategi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam memberdayakan penyandang disabilitas melalui Kelas Literasi, yang dijelaskan dengan teori strategi pemberdayaan masyarakat menurut Edi Suharto yang dapat dilakukan dengan pendekatan 5P yaitu Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyongkongan, dan Pemeliharaan. Maka dapat diketahui bahwa dari lima indikator pendekatan tersebut, hanya empat indikator yang telah dilaksanakan dengan cukup baik. Pendekatan pemungkinan diwujudkan melalui Kelas Literasi yang inklusif, disesuaikan dengan kemampuan penyandang disabilitas, serta melibatkan komunitas lokal, pengusaha, seniman, dan akademisi. Pendekatan penguatan dilakukan dengan penyederhanaan pelatihan dari pemateri kompeten yang disesuaikan perkembangan literasi yang dapat diterima peserta, sehingga mampu

meningkatkan kemampuan peserta dalam membuat kopi, promosi media sosial, mendaftarkan usaha pijat, hingga menghasilkan produk kreatif seperti dompet kulit dan aksesoris ban bekas. Pendekatan perlindungan terlihat dari penyelenggaraan pameran *Expo Literasi* yang meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi disabilitas melalui karya seperti kopi, kerajinan, layanan pijat gratis, dan pembelajaran bahasa isyarat. Pendekatan penyongkongan dilakukan melalui pendampingan intensif meliputi praktik, manajemen stok, dan pengelolaan keuangan, didukung fasilitas seperti alat kopi, bahan kulit, dan penerjemah, dengan kendala komunikasi diatasi menggunakan metode tulisan. Pendekatan pemeliharaan belum maksimal karena data peserta belum sistematis, sehingga hanya sebagian yang diketahui memanfaatkan keterampilan.

Pelaksanaan Kelas Literasi ini masih memiliki ruang untuk ditingkatkan agar lebih inklusif dan bermanfaat bagi semua kelompok penyandang disabilitas. Kegiatan yang telah dirancang secara inklusif ini perlu terus dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai potensi yang ada di Kota Salatiga. Untuk memastikan keberlanjutannya, perlu adanya kurikulum khusus sebagai panduan pembelajaran yang pasti, pelatihan bagi pengajar agar dapat berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan peserta disabilitas, serta peraturan untuk melindungi hak-hak mereka dari diskriminasi. Selain itu, pemantauan yang terstruktur dan sistematis diperlukan untuk mengevaluasi dampak dari Kelas Literasi, sekaligus memastikan keberlanjutannya. Dengan langkah ini, Kelas Literasi di masa mendatang dapat memberikan manfaat yang lebih merata, mendukung pemberdayaan semua penyandang disabilitas, dan menciptakan pembelajaran inklusif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ademokoya, J.A. (2023) *GENDER, DISABILITY AND EQUALITY INTERSECTION: THE SOCIAL JUSTICE INTERVENTION*. Ibadan, nigeria.

Allo, E. (2022) 'PENYANDANG DISABILITAS DI INDONESIA', *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9, pp. 807–812. Available at: <https://doi.org/10.31604/jips.v9i2.2022.807-812>

Andi, F., Karouw, S. and Punuhsingon, C. (2020) 'Analisis Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Aparatur Sipil Negara Pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara', *Jurnal Teknik Informatika*, 15, pp. 223–230. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/informatika> (Accessed: 9 September 2024).

Apriyono, A. (2023) *Santai Sore di Kafe Hening Salatiga, Wadah Literasi yang Baristanya Para Tuna Rungu Wicara*, *Liputan6.com*. Available at: <https://www.liputan6.com/regional/read/5334867/santai-sore-di-kafe-hening-salatiga-wadah-literasi-yang-baristanya-para-tuna-rungu-wicara> (Accessed: 30 July 2024).

Dewayani, S. and Retnaningdyah, P. (2017) *Suara dari Marjin: Literasi sebagai Praktik Sosial*. Edited by A. Holid. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Haryanti, W. (2019) 'Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial', *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(2). Available at: <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.728>

Lubis, R. (2024) *Kota dengan SDM Paling Maju di Indonesia 2023*, *GoodStats*. Available at: <https://goodstats.id/infographic/kota-dengan-sdm-paling-maju-di-indonesia-2023-d4e3d> (Accessed: 15 September 2024).

Margayaningsih, D. (2018) 'Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa', *Jurnal Elektronik Universitas Tulungagung*, pp. 72–88.

Medalla, D. and Medalla, M. (2018) 'Empowering Persons with Disabilities Through Training and Employment: A Case Study', *International Forum*, 21(1), pp. 150–172.

Moran, T.E., Gibbs, D.C. and Mernin, L. (2017) 'THE EMPOWERMENT MODEL: TURNING BARRIERS INTO POSSIBILITIES', *PALAESTRA*, 31, pp. 19–26.

Mutmainnah, M. (2023) 'Peran Dinas Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas di Kota Makassar', *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*, 2(1), pp. 34–43. Available at: <https://doi.org/10.56916/ijess.v2i1.392>

Pinar Lutfiana, P. and Rukiyah (2024) 'Peran Perpustakaan Desa Gladagsari dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas di Desa Gladagsari Kabupaten Boyolali', *ANUVA*, 8(1), pp. 67–80.

Republik Indonesia (2016) *Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*, [peraturan.bpk.go.id](http://peraturan.bpk.go.id). Indonesia: LN.2016/NO.69, TLN NO.5871, LL SETNEG: 70 HLM. Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Download/26352/UU%20Nomor%208%20Tahun%202016.pdf> (Accessed: 27 July 2024).

Sari, R. (2022) 'Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Berbasis Kerajinan Tangan', *Edu Consilium Jurnal BK Pendidikan Islam*, 3, pp. 101–114.

Sugiyono (2022) *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA CV.

Suharto, E. (2021) *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Edited by A. Gunarsa. Bandung: PT Refika Aditama.

Susanti, N. and Ayuna Dewi, S. (2020) 'PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN FASILITAS TERHADAP KEPUASAN BELAJAR SISWA SMK YADIKA 5 PONDOK AREN', *JURNAL ILMIAH FEASIBLE: Bisnis, Kewirausahaan & Koperasi*, 2(2), pp. 217–228.

Yatminiwati, M. (2019) *MANAJEMEN STRATEGI*. Widya Gama Press.

Zulkenedi *et al.* (2023) *Kebijakan Publik dan Penyandang Disabilitas di Indonesia: Tantangan dan Alternatif Kebijakan*. Bandung.